

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri seseorang. Pendidikan menjadi salah satu modal dasar dalam kemajuan bangsa yang dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang diterapkan. Kualitas pendidikan yang baik akan mampu membawa suatu bangsa untuk bersaing dengan bangsa lain. Maka dari itu, diperlukan generasi penerus bangsa yang mumpuni dan siap bersaing di era globalisasi yang tentunya hal ini dapat tercapai dengan dukungan sistem pendidikan yang baik.

Sistem pendidikan bangsa banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang berasal dari sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan pendidikan di SD membutuhkan peranan guru dalam membantu, membimbing serta mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Peran seorang guru sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan dasar karena siswa SD masih membutuhkan keterlibatan guru dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Ilmu Pendidikan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang termuat dalam kurikulum SD. Menurut Afandi (2013:89) IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau

observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan. Proses pembelajaran IPA di SD menuntut guru untuk sekreatif mungkin supaya dapat menyampaikan materi dengan detail sesuai dengan konsep pembelajaran IPA yang tidak hanya melalui ceramah namun juga harus menunjukkan partisipasi siswa secara aktif. Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa: “proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Agus Purwatmo, selaku guru kelas VA SD Negeri Tambakroto dan Ibu Suharti, selaku guru kelas VB SD Negeri Tambakroto menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA dominan menggunakan ceramah. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran ceramah cenderung tidak tampak karena pembelajaran ini hanya berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan hasil belajar afektif dan psikomotor tidak terlihat jelas, sehingga para siswa kurang memahami materi IPA yang disampaikan, sehingga guru harus sering mengulang-ulang kembali materi di pertemuan selanjutnya. Data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 mata pelajaran IPA juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 67. Berdasarkan data nilai UAS mata

pelajaran IPA kelas VA terdapat 5 siswa yang tuntas dengan persentase yaitu 17,24% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 siswa dengan persentase 82,75% dengan rata-rata 58,90. Sedangkan pada kelas VB terdapat 3 siswa yang tuntas dengan persentase 11,53% dan sebanyak 23 siswa tidak tuntas dengan persentase 88,46% dengan rata-rata 61,73.

Uraian-uraian tersebut membuktikan bahwa ketercapaian hasil belajar dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses pembelajaran di kelas VA dan VB SD Negeri Tambakroto masih rendah sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA. Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari seberapa baik pengkondisian kelas dalam menciptakan dan mengembangkan suasana belajar. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memposisikan siswa sebagai bagian penting dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya sendiri. Model pembelajaran yang tepat salah satunya adalah dengan model pembelajaran *inquiry*. Sebagaimana yang disebutkan Anam (2015:7) mengartikan *inquiry* sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran yang menjadikan hasil belajar IPA lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga banyak siswa yang tuntas dalam belajar dan mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *guided*

inquiry terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri tambakroto Sayung Demak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPA dominan menggunakan ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya sendiri (afektif dan psikomotorik rendah)
2. Banyaknya siswa kelas VA yang belum memahami materi IPA, terbukti dengan hanya terdapat 17% siswa yang memenuhi nilai KKM yang ditentukan yaitu 67 (kognitif rendah)

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang didapatkan adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Tambakroto?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Tambakroto?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh di antaranya adalah:

1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan informasi yang dapat menjadi bahan kajian dalam dunia pendidikan berupa sebuah teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* tepat diterapkan untuk menjadikan hasil belajar IPA lebih baik dari sebelumnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa:

- 1) Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA melalui pembelajaran *guided inquiry* lebih baik daripada yang menerapkan pembelajaran konvensional
- 2) Banyaknya siswa yang tuntas belajarnya karena dapat mencapai KKM yang ditentukan

b. Bagi Guru:

- 1) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dari pembelajaran yang hanya berpusat guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa
- 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang tepat

c. Bagi Peneliti:

- 1) Peneliti mendapatkan pengetahuan keterampilan dan pengalaman tentang penelitian

- 2) Peneliti dapat mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa di kelas yang menerapkan pembelajaran *guided inquiry* dengan yang tidak menerapkan pembelajaran *guided inquiry*

d. Bagi Sekolah:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*
- 2) Sebagai kontribusi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran agar dapat menciptakan mutu pendidikan